

doi: <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v13i2.19275>

ANALISIS WACANA KRITIS RELASI KUASA KOLONIAL DALAM FILM BUMI MANUSIA DAN IMPLIKASINYA SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH

Nathanael Timoty Susetya ^{1*}, Hendra Kurniawan ², Florentinus Suryanto Hadi ³

^{1, 2, 3} Universitas Sanata Dharma, Indonesia

Email Koresponden: nathansusetya@gmail.com ^{1*}

Article history: Submitted: 2026-06-09 | Accepted: 2026-08-21 | Published 2026-09-01

Abstrak

Pemanfaatan film dalam pembelajaran sejarah semakin lumrah, namun studi tentang film untuk memahami konsep relasi kuasa kolonial masih terbatas. Melalui film *Bumi Manusia*, penelitian ini bermaksud mendeskripsikan representasi relasi kuasa kolonial dalam praktik diskursif, non-diskursif, dan materialisasi wacana; menganalisis teoretisasi tema relasi kuasa kolonial dan bentuk resistensi tokoh Minke; serta mengeksplorasi potensinya sebagai sumber belajar sejarah. Penelitian menggunakan metode Analisis Wacana Kritis (AWK). Pengumpulan dan analisis data dilakukan melalui teknik analisis tematik dokumen model Jäger & Maier. Hasil penelitian menunjukkan (1) Film *Bumi Manusia* merepresentasikan relasi kuasa kolonial melalui penggunaan bahasa, tindakan, dan simbol visual yang mencerminkan dominasi dan ketimpangan sosial antara bangsa Eropa dan pribumi; (2) Resistensi tokoh Minke terhadap relasi hegemonik menekankan pentingnya peran pendidikan sebagai instrumen pembebasan dari ketidakadilan sosial; (3) Film *Bumi Manusia* berpotensi sebagai sumber belajar sejarah yang menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kesadaran sejarah, dan motivasi belajar melalui strategi *deep learning*. Penelitian ini berkontribusi untuk memperkaya strategi pembelajaran sejarah dalam memahami konsep relasi kuasa kolonial sesuai konteks siswa.

Kata Kunci: Film Bumi Manusia, relasi kuasa kolonial, deep learning, sumber belajar sejarah.

Abstract

The use of film in history learning is increasingly common, but studies on film to understand the concept of colonial power relations are still limited. Through the film *Bumi Manusia*, this study aims to describe the representation of colonial power relations in discursive, non-discursive practices, and the materialization of discourse; analyze the theorization of the theme of colonial power relations and the form of resistance of the character Minke; and explore its potential as a source of historical learning. The study uses the Critical Discourse Analysis (CDA) method. Data collection and analysis were carried out using the Jäger & Maier model of thematic document analysis. The results of the study show (1) The film *Bumi Manusia* represents colonial power relations through the use of language, actions, and visual symbols that reflect domination and social inequality between Europeans and indigenous peoples; (2) The resistance of the character Minke to hegemonic relations emphasizes the importance of the role of education as an instrument of liberation from social injustice; (3) The film *Bumi Manusia* has the potential to be a source of historical learning that fosters critical thinking skills, historical awareness, and learning motivation through deep learning strategies. This study contributes to enriching history learning strategies in understanding the concept of colonial power relations according to the student's context.

Keywords: Bumi Manusia film, colonial power relations, deep learning, historical learning resources.

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini, pembelajaran sejarah dikemas semakin menarik. Salah satunya dengan pemanfaatan film sehingga pembelajaran sejarah tidak membosankan, sesuai dengan konteks kebutuhan siswa, dan lebih mengena dalam upaya penanaman nilai. Peran vital pembelajaran sejarah memang terletak pada kemampuannya menanamkan pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai terkait proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia, dari masa lalu hingga kini (Leo Agung S. & Sri Wahyuni, 2013). Akan tetapi, untuk sampai pada internalisasi nilai dalam diri siswa juga dibutuhkan kemampuan berpikir sejarah secara kritis. Film sebagai sumber belajar dapat dieksplorasi dan digali maknanya sehingga siswa dapat berlatih berpikir kritis sekaligus menanamkan nilai dan kesadaran sejarah dari peristiwa masa lalu.

Dalam lingkup kajian sejarah, dinamika hubungan kekuasaan dalam masyarakat menjadi salah satu tema yang fundamental dan menarik untuk dikaji. Relasi kuasa, yang merujuk pada hubungan asimetris antar individu atau kelompok, seringkali melahirkan dominasi dari kelompok tertentu terhadap kelompok lainnya (Foucault, 2020). Sepanjang sejarah, relasi kuasa kerap menentukan pola dominasi dan subordinasi, di mana kelompok dengan kontrol lebih besar atas aspek ekonomi, politik, atau sosial mempengaruhi kelompok lain sehingga menciptakan perasaan inferioritas. Relasi ini termanifestasi tidak hanya dalam struktur kekuasaan formal, seperti institusi pemerintahan, tetapi juga dalam interaksi sosial sehari-hari, termasuk kelas, gender, dan etnis (Sunaryo, 2023).

Dengan mempelajari konsep relasi kuasa, peserta didik diharapkan menjadi

individu yang lebih kritis dan reflektif dalam menghadapi ketidakadilan sosial. Relasi kuasa dapat menjadi konsep dasar yang esensial untuk dipelajari oleh siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) melalui pembelajaran sejarah. Roman *Bumi Manusia*, jika ditelaah lebih dalam, menyajikan kompleksitas sejarah dan ketimpangan dari sudut pandang sosial, politik, dan budaya dalam masyarakat periode kolonialisme Belanda (Haryono, 2021). Tema relasi kuasa ini berhasil divisualisasikan secara epik dalam film adaptasi novel karya Pramoedya Ananta Toer yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo, *Bumi Manusia* (2019). Relasi kuasa kolonial dalam film *Bumi Manusia* nampak jelas melalui interaksi antartokoh, di mana perbedaan etnis menjadi faktor utama yang membentuk motif dari tindakan mereka.

Sejalan dengan hal tersebut, pembelajaran abad ke-21 menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan literasi teknologi untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan dunia modern (Kafka & Papageorgiou, 2025). Film, sebagai media populer dan modern, tidak hanya menarik perhatian siswa tetapi juga dapat menjadi alat yang efektif dalam menyampaikan materi kompleks seperti peristiwa sejarah atau konsep sosial (Stoddard, 2012). Melalui film, siswa dapat lebih mudah memahami konteks historis, budaya, dan sosial, sekaligus mengembangkan kemampuan analisis kritis (Shaleha, Sumantri, Hutaauruk, Chandra, & Saragih, 2023). Pemanfaatan film juga melatih literasi digital, sebuah keterampilan penting di era saat ini (Kafka & Papageorgiou, 2025).

Guru dapat menggunakan film untuk membantu siswa memahami sudut pandang masa lalu dan mengembangkan empati sejarah (Kelly, 2013). Dengan visualisasi

yang kuat dan narasi yang menyentuh, film *Bumi Manusia* mampu menghidupkan sejarah dan membuatnya lebih relevan sehingga membantu siswa memahami, tidak hanya fakta sejarah, tetapi juga implikasi mendalam pada periode kolonialisme Belanda. Beranjak dari pemahaman ini, film bukan hanya karya seni, tetapi juga alat potensial untuk pembelajaran sejarah di sekolah jika didukung dengan strategi pembelajaran yang tepat.

Dalam konteks pendidikan, *deep learning* dapat menjadi strategi pembelajaran yang relevan. Melalui strategi *deep learning*, siswa dapat dilatih untuk berpikir kritis, memiliki kesadaran dalam proses belajar, dan meningkatkan minat belajar, dengan penekanan pada kolaborasi, eksplorasi mendalam, dan relevansi konteks (Winje & Løndal, 2020). Film *Bumi Manusia* dapat menjadi sumber belajar yang efektif untuk memahami relasi kuasa dalam konteks sejarah kolonial melalui pendekatan ini. Namun, tantangan yang dihadapi adalah minimnya panduan pedagogis untuk memanfaatkan film melalui strategi *deep learning*. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menjembatani kesenjangan tersebut dengan mengkaji potensi film *Bumi Manusia* sebagai sumber belajar sejarah melalui pendekatan analisis wacana kritis, sekaligus bertujuan memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan strategi pembelajaran sejarah yang relevan dengan kebutuhan siswa di era modern.

Penelusuran literatur menunjukkan bahwa konsep relasi kuasa menjelaskan kekuasaan sebagai fenomena yang menyebar dan produktif, menghasilkan pengetahuan yang membentuk nilai, norma, dan kebenaran dalam masyarakat (Foucault, 2020). Konsep ini diperkuat oleh gagasan hegemoni yang menekankan dominasi melalui persetujuan ideologis, di mana nilai-nilai kolonial dianggap sebagai norma oleh

masyarakat terjajah (Gramsci, 2013). Namun, di mana ada kekuasaan yang bersifat hegemonik dan menindas, di situ pula terdapat resistensi sebagai bentuk *counter-hegemony*. Resistensi dapat dibedakan menjadi bentuk terbuka (*public transcript*) dan tersembunyi (*hidden transcript*) (Scott, 1990). Selain itu, resistensi dapat dianalisis melalui konsep hibriditas dan *mimicry* sebagai wujud resistensi terselubung terhadap dominasi kolonial (Bhabha, 2012). Dalam konteks pendidikan, Teori Kritis menyoroti bagaimana sistem pendidikan cenderung mempertahankan status quo (Horkheimer, 2009), padahal seharusnya pendidikan membangun kesadaran kritis siswa untuk menentang struktur kekuasaan yang menindas (Freire, 2019). Hal ini menambahkan penekanan bahwa relasi kuasa kolonial perlu diajarkan agar siswa memiliki kesadaran kritis untuk melawan ketidakadilan dan penindasan.

Sumber belajar sejarah, baik primer maupun sekunder, sangat penting dalam membantu siswa memahami masa lalu. Media populer seperti film semakin diakui sebagai sumber belajar sejarah yang efektif karena kemampuannya menggabungkan fakta sejarah dengan narasi emosional yang membangkitkan imajinasi dan pemikiran kritis siswa (Champoux, 1999; Marcus, 2007). Strategi *deep learning* berfokus pada pemahaman mendalam terhadap makna materi ajar dengan melibatkan aspek kognitif, sosial, emosional, dan afektif, serta menekankan keberlanjutan pembelajaran yang bermakna (Marton & Säljö, 1976; Tochon, 2010).

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang telah mengkaji novel *Bumi Manusia* dari berbagai perspektif, seperti analisis wacana kritis relasi kuasa dalam novel (Oktavia, 2024) maupun kandungan sejarah dalam novel *Bumi Manusia* (Haryono,

2021). Ada pula penelitian yang menganalisis film lainnya dari perspektif Foucault (Nafila, 2021), melihat efektifitas penggunaan film dalam pembelajaran sejarah (Ayesma, Kurniawati, & Ibrahim, 2022), maupun analisis wacana kritis pada buku teks sejarah (Kurniawan, Supriatna, & Mulyana, 2023). Selain belum didapati penelitian sebelumnya yang mengkaji secara khusus representasi relasi kuasa kolonial dalam Film *Bumi Manusia*, model analisis wacana kritis melalui perspektif dispositif Jäger & Maier serta implikasinya terhadap pembelajaran sejarah berbasis *deep learning* menjadi kebaruan yang diusung dalam penelitian ini. Hal ini sekaligus diharapkan dapat menjadi alternatif *framework* bagi guru dalam menghadirkan pembelajaran sejarah yang bermakna di sekolah.

Oleh karena itu, secara rinci, penelitian ini bertujuan untuk: (1) Memberikan deskripsi komprehensif mengenai representasi relasi kuasa kolonial pada praktik diskursif, non-diskursif, dan materialisasi wacana pada film *Bumi Manusia*; (2) Menganalisis teoretisasi tema relasi kuasa kolonial dan bentuk resistensi Minke dalam film *Bumi Manusia*; dan (3) Mengeksplorasi potensi film *Bumi Manusia* sebagai sumber pembelajaran sejarah yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kesadaran sejarah, dan minat belajar melalui strategi *deep learning*. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang wacana relasi kuasa kolonial yang direpresentasikan dalam film *Bumi Manusia*, serta proses integrasinya ke dalam pembelajaran sejarah di Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan memanfaatkan film sebagai sumber belajar melalui strategi *deep learning*. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran sejarah yang lebih kritis, reflektif, dan

relevan dengan konteks siswa dan tantangan abad ke-21.

METODE PENELITIAN

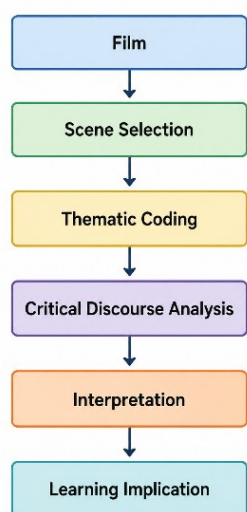
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Analisis Wacana Kritis (AWK) model Jäger & Maier. Secara esensial, AWK bersifat sistematis dan reflektif yang berorientasi pada masalah sosial, dengan fungsi utama mendemistifikasi ideologi dan kekuasaan melalui pendekatan lintas ilmu (Haryatmoko, 2017; Van Dijk, 2024). Wacana, dalam konteks ini, dipahami sebagai praktik sosial dalam bentuk interaksi simbolis yang selalu terikat pada konteks dimensi historis dan sosio-politik (Fairclough, 2013; Wodak & Meyer, 2021).

Menurut Jäger dan Maier (2009) dalam tulisan Haryatmoko (2016), wacana selalu terkait dengan dispositif, yakni sintesa pengetahuan yang berkembang dan dibangun melalui bahasa (praktik diskursif), tindakan (praktik non-diskursif), dan materialisasi (representasi objek) wacana. Film, sebagai media, memenuhi ketiga unsur dispositif tersebut, menjadikannya objek yang valid untuk AWK. Oleh karena itu, AWK dipilih karena kemampuannya mengungkap relasi kuasa, ideologi, dan representasi sosial yang terkandung dalam narasi visual maupun verbal sebuah film melalui metode pembacaan semiotika visual dan analisis teks multimodal (Machin & Mayr, 2023).

Penelitian ini menggunakan sumber data primer film *Bumi Manusia* yang dirilis tahun 2019, disutradarai Hanung Bramantyo, dan diproduksi oleh Falcon Pictures. Sumber data sekunder berupa buku maupun artikel jurnal ilmiah tentang kajian kolonialisme, relasi kuasa, dan sumber belajar sejarah. Pengumpulan data

menggunakan teknik analisis tematik dokumen dan peneliti bertindak sebagai instrumen utama (Sugiyono, 2013). Film ditayangkan dan dicermati untuk dilakukan pencatatan dokumen secara sistematis dengan *thematic coding* yang mengacu pada fokus penelitian yakni wacana relasi kuasa kolonial. Analisis dilakukan secara reflektif dengan mempertimbangkan nilai-nilai dan latar belakang pribadi yang dapat memengaruhi interpretasi data (Morgan, 2022). Validitas data menggunakan triangulasi, perpanjangan pengamatan, penggunaan bahan referensi, meningkatkan ketekunan, dan pengujian *dependability*.

Tahap analisis data dilakukan secara terstruktur, dimulai dari identifikasi adegan dan kategorisasi data untuk memetakan bagian-bagian film yang relevan. Analisis dilakukan melalui tiga tahapan utama dispositif, yaitu: analisis praktik diskursif untuk membedah aspek kebahasaan dan teks; analisis praktik non-diskursif untuk mengkaji tindakan atau perilaku aktor; serta analisis materialisasi wacana guna melihat representasi objek visual dalam film. Melalui serangkaian tahapan tersebut, hasil dari AWK dapat mengidentifikasi potongan-potongan adegan yang secara signifikan menggambarkan relasi kuasa.



Gambar 1. Bagan Analisis Data Penelitian

Untuk mengeksplorasi potensi film sebagai sumber belajar digunakan teknik analisis deskriptif menurut Miles dan Huberman (1994) meliputi: (1) Pengumpulan data, merujuk hasil AWK; (2) Reduksi data, memilih dan memilah adegan atau dialog yang relevan dengan tema kolonialisme di Indonesia mengacu Kurikulum 2024 mata pelajaran Sejarah pada Fase F Kelas XI; (3) Penyajian data, menyusun narasi analitis film sebagai sumber belajar sejarah melalui strategi *deep learning*; dan (4) Penarikan kesimpulan atau verifikasi, menghubungkan hasil analisis dengan teori yang relevan dan capaian pembelajaran untuk menilai efektivitas film sebagai sumber belajar.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah film *Bumi Manusia*, sebuah drama sejarah Indonesia yang dirilis pada tahun 2019, disutradarai oleh Hanung Bramantyo dan diproduksi oleh Falcon Pictures Selain film, penelitian ini juga menggunakan sumber data sekunder berupa buku-buku sejarah, artikel jurnal, dan kajian-kajian tentang kolonialisme, relasi kuasa, dan media pembelajaran. Teknik pengumpulan data utama adalah analisis tematik dokumen, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen utama (Sugiyono, 2013). Pengembangan instrumen difokuskan pada pencatatan dokumen yang sistematis. Pendekatan reflektif digunakan dalam menganalisis dokumen, di mana peneliti mempertimbangkan bagaimana nilai-nilai dan latar belakang pribadi dapat memengaruhi interpretasi data (Morgan, 2022). Untuk menjamin validitas data, digunakan beberapa teknik uji kredibilitas menurut Sugiyono (2013), yaitu triangulasi, perpanjangan pengamatan, penggunaan bahan referensi, meningkatkan ketekunan, dan pengujian *dependability*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Representasi Relasi Kuasa dalam Film Bumi Manusia

Relasi kuasa merupakan konsep yang menggambarkan bagaimana kekuasaan beroperasi dalam hubungan sosial, baik secara langsung maupun tidak langsung, melalui struktur, norma, dan ideologi yang dominan dalam masyarakat (Foucault, 2020). Praktik diskursif dalam adegan pertama film *Bumi Manusia* langsung mengarah pada tema relasi kuasa hegemonik.

Tabel 1.

Cuplikan Dialog Film Bumi Manusia

TOKOH	DIALOG
Minke	"...Terbius bujuk rayu ilmu pengetahuan dan pemikiran Eropa. Hingga membuatku terlena dan lupa pada kenyataan bahwa aku seorang pribumi... Dibentuk untuk mengagumi kehebatan bangsa Eropa, pendidikan Eropa, gaya hidup Eropa."

Dalam monolog Minke di awal film, (menit ke-02.48-03.50), penonton diberi gambaran singkat proses internalisasi hegemoni kolonial melalui konstruksi modernitas Eropa yang diterima sebagai kebenaran oleh subjek kolonial. Kita dapat melihat bahwa relasi kuasa antara Eropa sebagai kelompok dominan dengan pribumi sebagai kelompok subordinat telah memproduksi pengetahuan bahwa Eropa lebih tinggi daripada pribumi. Modernitas yang dibawa oleh ilmu pengetahuan Eropa telah membentuk pola pikir masyarakat pribumi, termasuk Minke, sehingga mereka memandang peradaban Eropa sebagai standar yang lebih tinggi. Temuan ini sejalan dengan teori hegemoni di mana penjajahan terjadi dalam wacana ideologis dan melalui

persetujuan kelompok yang dijajah (Gramsci, 2013). Pribumi sebagai kelompok subordinat terjajah secara ideologis dengan adanya persetujuan bahwa bangsa Eropa merupakan bangsa yang maju. Secara tidak langsung, bangsa Eropa telah menguasai pribumi secara ideologis. Hegemoni modernitas ini menciptakan konstruksi sosial yang menempatkan Eropa sebagai simbol kemajuan, sementara pribumi dianggap tertinggal.

Dalam adegan selanjutnya, relasi kuasa ditampilkan ketika Minke bersama Suurhof mendatangi klub eksklusif untuk orang Eropa. Di sana, mereka dihadap oleh penjaga klub yang meminta Minke berbicara dalam bahasa Melayu.

Tabel 2.

Cuplikan Dialog Film Bumi Manusia

TOKOH	DIALOG
Penjaga Klub Eropa	Berhenti. Mau apa kalian? Ini klub untuk Belanda.
Minke	Kami tak bermaksud... [dalam bahasa Belanda]
Penjaga Klub Eropa	Kamu bicara Melayu. Bahasa Belanda bukan untuk monyet. Ayo, keluar!
Suurhof	Ke tempat lain saja. Rusak seleraku [dalam bahasa Belanda]

Adegan ini menunjukkan bentuk diskriminasi rasial yang mengakar dalam masyarakat kolonial. Penjaga klub menolak penggunaan bahasa Belanda oleh pribumi. Adegan ini mencerminkan anggapan bahwa bahasa tersebut eksklusif bagi orang Eropa atau keturunannya. Adegan penolakan ini menunjukkan posisi Bahasa sebagai instrumen kekuasaan di dalam hubungan sosial (Foucault, 2020). Bahasa menjadi simbol penguatan struktur sosial yang membedakan antara bangsa Eropa dengan pribumi dalam kutub superioritas dan inferioritas ras. Adegan ini juga

berhubungan dengan kilas balik masa kecil Minke, di mana ia mendapat panggilan "Minke" yang berasal dari kata *monkey*. Sebuah julukan yang merendahkan ras pribumi. Penyandingan pribumi dengan binatang menguatkan hierarki sosial yang menempatkan mereka di posisi subordinat.

Relasi kuasa juga tergambar dalam pidato ayah Minke saat acara penobatannya sebagai Bupati.

Tabel 3. Cuplikan Dialog Film Bumi Manusia

TOKOH	DIALOG
Ayah Minke	Para hadirin yang terhormat. Yang terhormat kami haturkan pada Tuan Asisten Residen dan putri-putrinya. Peradaban dan tata krama kaum pribumi terangkat karena kedatangan bangsa asing. Oleh karena itu, saya merasa bangga derajat saudara-saudari di sini bisa terangkat. Terima kasih.[dalam bahasa Jawa]

Pernyataan Ayah Minke mencerminkan internalisasi hegemoni kolonial, di mana ayah Minke menganggap bahwa peradaban pribumi terangkat martabatnya berkat kehadiran bangsa Eropa. Hal ini menunjukkan bahwa sistem kolonial tidak hanya menindas secara fisik, tetapi juga membentuk pola pikir pribumi untuk menerima status mereka yang lebih rendah (Gramsci, 2013).

Selanjutnya, ketidakadilan dalam sistem hukum kolonial menjadi jelas dalam adegan Pengadilan Eropa, saat Minke, Nyai Ontosoroh, dan Annelies menerima surat keputusan hukum.

Tabel 4. Cuplikan Dialog Film Bumi Manusia

TOKOH	DIALOG
Nyai Ontosoroh	Habis semua. Habis semua, Nyo.
Minke	Habis apa? Apa yang habis, Ma? Ma?
Nyai Ontosoroh	Karena Robert hilang dan Annelies dianggap di bawah

umur, maka seluruh harta akan diambil oleh Maurits biadab itu. Minke Maurits... [sambil melihat surat keputusan] Tidak, tidak. Tidak mungkin. Annelies sudah menikah dengan saya, Ma. Nyai Pernikahannya dianggap tidak sah dan aku dianggap bersekutu dalam pemerkosaan biadab orang itu. Minke Mama tidak protes? Nyai Apa yang kamu pikir aku Ontosoroh lakukan tadi di dalam, Nak? Minke Hanya dengan surat-surat ini dia bisa menghancurkan hidup kita?

Adegan ini memperlihatkan ketimpangan hukum antara pribumi dan Eropa. Maurits Mellema, sebagai orang Eropa, dengan mudah memperoleh hak atas harta keluarga Mellema dan hak asuh Annelies, sementara Nyai Ontosoroh kehilangan segalanya karena statusnya sebagai gundik yang tidak memiliki hak dalam sistem hukum Hindia-Belanda. Sistem hukum kolonial yang berpihak pada orang Eropa merupakan produksi dari pengetahuan dalam relasi kuasa yang nampak dalam bentuk norma hukum (Foucault, 2020).

Praktik non-diskursif relasi kuasa juga ditampilkan dalam berbagai adegan simbolis. Salah satunya adalah ketika masyarakat pribumi dengan antusias memberikan penghormatan kepada Ratu Wilhelmina saat parade perayaan penobatannya, meskipun sang ratu berada jauh di Belanda (menit ke-05.12). Penghormatan tersebut merupakan simbol bahwa masyarakat pribumi setuju terhadap penjajahan yang dilakukan Belanda secara ideologis (Gramsci, 2013). Selain itu, diskriminasi rasial ditunjukkan melalui papan bertuliskan "Pribumi dan Anjing Dilarang Masuk" di klub Eropa, yang secara terang-terangan menyamakan pribumi dengan hewan (menit ke-06.53.)



Gambar 2. Cuplikan Film Bumi Manusia

Praktik pergundikan menjadi salah satu bentuk nyata dari kompleksitas relasi kuasa kolonial. Dalam perjalanan menuju Wonokromo, Minke menyaksikan seorang gundik pribumi yang diperlakukan dengan kasar oleh pasangan Eropanya (menit ke-10.23). Kilas balik kehidupan Nyai Ontosoroh semakin menegaskan realitas ini. Sebagai Sanikem, ia dijual oleh ayahnya sendiri kepada Herman Mellema seharga 25 Gulden demi keuntungan material sepihak (menit ke-44.26).

Praktik penjualan anak perempuan oleh keluarganya sendiri demi uang kepada pria Eropa ini mencerminkan bagaimana pergundikan berakar pada ketimpangan gender, tekanan ekonomi, dan kekuasaan patriarki kolonial (Aisy, 2025; Mukti, 2023). Tindakan ini menjadi titik temu yang kelim antara kekerasan kolonial yang berbasis pada hierarki rasial, serta kekerasan patriarkal yang melanggengkan dominasi dan kontrol sosial terhadap perempuan pribumi (Kumar, 2024). Di bawah pengaruh dominasi kolonial yang bersimbiosis dengan sistem patriarki lokal, posisi perempuan pribumi direduksi menjadi komoditas pasar yang inferior.

Hal ini menggambarkan betapa dominasi kolonial telah memengaruhi, memanfaatkan, dan mengeksploitasi nilai-nilai masyarakat pribumi secara mendalam (Foucault, 2020). Dominasi terstruktur ini telah sampai pada titik ekstrem, di mana eksploitasi seksual dan ekonomi terhadap anak perempuan pribumi dianggap wajar

demi memuaskan nafsu material kelas penguasa dan kepatuhan terhadap hierarki kekuasaan kolonial.



Gambar 3. Cuplikan Film Bumi Manusia

Relasi kuasa juga tampak dalam gestur dan perlakuan di ruang sosial. Saat Minke dan Suurhof tiba di rumah keluarga Mellema, Minke tidak diperbolehkan duduk bersama oleh Robert karena bukan keturunan Indo (menit ke-13.42). Dalam adegan di Pengadilan Pribumi, Nyai Ontosoroh diminta berjalan jongkok saat menghadapi hakim Eropa, sedangkan Minke dan Annelies diperlakukan berbeda (menit ke-1.41.36). Annelies bahkan dilarang melepas sandalnya sebagai tanda solidaritas dengan ibunya karena statusnya sebagai keturunan Indo. Perlakuan ini memperjelas stratifikasi sosial berdasarkan ras dalam sistem kolonial.



Gambar 4. Cuplikan Film Bumi Manusia

Materialisasi wacana kolonial juga terlihat dalam pemilihan latar dan properti dalam film. Pengadilan Pribumi dan Pengadilan Eropa menjadi tempat utama dalam konflik cerita. Pemilihan latar tempat ini menegaskan bahwa ketimpangan hukum merupakan bagian integral dari relasi kuasa

pada sistem kolonial. Selain itu, perbedaan dalam pakaian juga menonjolkan relasi kuasa, di mana orang Eropa digambarkan mengenakan jas dan setelan modern, sementara pribumi lebih sering memakai pakaian sederhana. Kontras ini semakin memperkuat citra Eropa sebagai simbol kemajuan dan pribumi sebagai kaum tertinggal.

Secara keseluruhan, film *Bumi Manusia* berhasil merepresentasikan relasi kuasa dalam masyarakat kolonial melalui dispositif wacana sebagaimana dikemukakan oleh Jäger dan Maier (Haryatmoko, 2016). Wacana relasi kuasa tampak dalam dialog, gestur, serta *setting* dalam film ini memperlihatkan bagaimana kolonialisme tidak hanya menindas secara fisik, tetapi juga membentuk konstruksi sosial dan psikologis yang mengukuhkan superioritas Eropa atas pribumi.

Teoretisasi Relasi Kuasa dalam Film Bumi Manusia

Dalam relasi kuasa, sering kali terjadi penindasan oleh kelompok dominan terhadap kelompok subordinat. Penindasan ini kerap tidak disadari karena kelompok subordinat telah terdisiplinkan oleh pengetahuan yang membentuk wacana mereka. Dengan kata lain, terdapat persetujuan ideologis dari kelompok subordinat terhadap penindasan yang dilakukan oleh kelompok dominan. Inilah yang oleh Gramsci (2013) disebut sebagai hegemoni. Kelompok dominan tidak hanya menguasai sumber daya, tetapi juga moralitas serta budaya kelompok subordinat. Oleh karena itu, hegemoni merupakan bagian dari relasi kuasa itu sendiri. Wacana relasi hegemonik kelompok dominan dapat dicirikan melalui berbagai aspek, seperti praktik bahasa, tindakan, dan ideologi.

Berdasarkan hasil *thematic coding* berbasis analisis Jäger dan Maier (2009) dapat dijelaskan ciri-ciri relasi hegemonik sebagaimana tabel 5 berikut.

Tabel 5.Ciri-Ciri Relasi Hegemonik

Kategori & Bukti Adegan	Bentuk Domi-nasi	Makna Ideologis
Praktik Bahasa (Diskursif)	Rasial & Linguistik	Dehumanisasi
Penggunaan nama hewan/julukan merendahkan pada menit tertentu.	Penun- dukan identitas melalui pelabelan verbal.	Melegitimasi inferioritas pribumi agar absah untuk dikuasai.
Bukti: Ujaran verbal yang mendegradasi ras pribumi.		
Praktik Tindakan (Non-Diskursif)	Feodal- Kolonial	Internalisasi Kepatuhan
Pemaksaan tindakan fisik yang melecehkan martabat.	Kon-trol ruang gerak dan represi fisik subjek.	Memaksa tubuh subjek secara fisik mengakui superioritas penguasa.
Bukti: Adegan berjalan merangkak/menunduk di depan orang Eropa.		
Wacana Ideologis (Materialisasi)	Hegemoni Kultural	Normalisasi Eurosentris-me
Inferioritas sukarela dan kultus terhadap budaya dominan.	Penja- jahan mental lewat persetujuan sukarela (<i>con-sent</i>).	Mengonstruksi Eropa sebagai kiblat kemajuan dan pribumi sebagai ketertinggalan.
Bukti: Monolog awal Minke mengagumi modernitas Eropa.		

Dalam konteks kolonialisme, relasi kuasa terjadi dalam hubungan antara orang Eropa dengan pribumi. Relasi kuasa ini membentuk ketidaksetaraan sosial, di mana orang Eropa menempati kelas sosial yang lebih tinggi dibandingkan pribumi. Sartono menyebutkan bahwa masyarakat pada masa

Hindia-Belanda terbagi ke dalam lima golongan, yaitu Pangreh Praja Eropa, Pangreh Praja Pribumi, Priyayi, Belanda dan peranakan Indo, serta wong cilik (Kartodirdjo, 1987). Pembagian ini menunjukkan bahwa pribumi berada di bawah Eropa dalam struktur sosial kolonial. Ketidaksetaraan ini bahkan dilegalkan dalam *Regerings Reglement*, di mana hakim diperintahkan untuk menggunakan hukum perdata Eropa bagi golongan Eropa dan hukum adat bagi orang pribumi dalam menyelesaikan perkara perdata (Ishaq, 2023). Dalam peraturan tersebut, pribumi dibiarkan berada di bawah kekuasaan penguasa lokal dan mengatur urusannya sendiri sampai ke komunitas pedesaan (Furnivall, 2009). Hukum ini membuat sistem pengadilan antara golongan Eropa dan golongan pribumi berbeda di mana hal tersebut memperkuat dominasi hukum kolonial atas pribumi.

Dalam film *Bumi Manusia*, relasi hegemonik tergambar jelas melalui praktik bahasa, tindakan, dan wacana ideologis yang mencerminkan dominasi kolonial atas pribumi. Praktik bahasa terlihat dalam penggunaan bahasa Belanda sebagai simbol status sosial yang lebih tinggi di mana hanya kelompok Eropa yang dianggap pantas menggunakannya, sementara mayoritas pribumi dianggap tidak layak. Sebutan seperti "monyet" sering digunakan untuk merendahkan pribumi, seperti yang dialami Minke. Praktik tindakan tercermin dalam perlakuan diskriminatif, misalnya saat Minke diminta duduk terpisah dari Robert Mellema dan Suurhof, yang merupakan keturunan Indo. Sementara itu, wacana ideologis tampak dalam ketidakadilan sistem hukum, di mana hukum kolonial lebih menguntungkan Eropa dibandingkan pribumi. Hegemoni juga membentuk kesadaran masyarakat untuk menerima ketimpangan sebagai sesuatu yang wajar,

memperkuat dominasi kolonial melalui internalisasi nilai-nilai kolonial. Hal ini tampak dalam adegan penghormatan terhadap foto Ratu Wilhelmina serta pidato ayah Minke saat pelantikannya sebagai bupati, yang mencerminkan inferioritas pribumi di hadapan Eropa.

Diskriminasi yang ditampilkan dalam film *Bumi Manusia* merupakan cerminan dari realitas sejarah kolonial di Indonesia. Film ini secara gamblang menampilkan bentuk-bentuk rasisme kolonial, terutama dalam relasi antara kaum Eropa dan pribumi. Hal ini selaras dengan catatan historis yang dikemukakan oleh Breman (2024) dalam bukunya *Kolonialisme, Kapitalisme, dan Rasisme: Kronik Pascakolonial*, yang menyebutkan bahwa pribumi kerap mendapatkan perlakuan tidak manusiawi dari orang Eropa, seperti pemukulan, terutama di lingkungan kerja seperti kebun dan industri. Untuk menghindari kekerasan tersebut, kaum pribumi dipaksa menunjukkan sikap tunduk secara eksplisit, seperti berjongkok, melepas topi, atau menunduk tanpa berani menatap mata (Breman, 2024). Adegan-adegan serupa muncul dalam *Bumi Manusia*, memperlihatkan bagaimana diskriminasi rasial merupakan bagian dari sistem penindasan yang nyata dalam sejarah kolonial di Indonesia.

Sejarah juga mencatat bahwa pergundikan, yang ditampilkan di sepanjang film, menjadi praktik umum di Hindia-Belanda. Penerapan kebijakan yang melarang pria Eropa untuk menikah selama enam tahun pertama masa kerja mereka di tanah jajahan, membuat praktik pergundikan menjadi hal yang wajar (Hellwig, 2007). Akibatnya, banyak pria Eropa memilih menjalin hubungan informal dengan perempuan pribumi tanpa ikatan hukum yang sah. Prosedur pernikahan yang rumit dan biaya tinggi membuat para *nyai* tidak

memiliki perlindungan hukum, bahkan kerap disamakan dengan pelacur. Kondisi ini menunjukkan bagaimana sistem kolonial menciptakan bentuk perbudakan terselubung yang mengeksploitasi perempuan pribumi.

Foucault menegaskan bahwa dalam setiap relasi kuasa, selalu terdapat upaya resistensi dari kelompok subordinat (Foucault, 2020). Resistensi ini merupakan respons terhadap dominasi yang bersifat menindas. Hal ini sejalan dengan pemikiran Gramsci bahwa dalam setiap hegemoni, akan muncul gerakan *counter-hegemony* sebagai bentuk perlawanan (Gramsci, 2013). *Counter-hegemony* dapat berupa ideologi tandingan atau upaya pemberontakan intelektual terhadap hegemoni yang ada. Homi Bhabha juga menambahkan bahwa kelompok subordinat sering menunjukkan hibriditas melalui *mimicry*, yaitu meniru identitas kelompok dominan sambil tetap mempertahankan identitas aslinya, sehingga terbentuk identitas baru sebagai bentuk resistensi (Bhabha, 2012). Dengan demikian, *mimicry* menjadi strategi perlawanan terhadap hegemoni kolonial.

Dalam film *Bumi Manusia*, Minke menunjukkan semangat resistensi terhadap sistem kolonial yang menindas pribumi. Perlawanan ini ia wujudkan melalui tulisan-tulisan di surat kabar *Harian Soerabaja*, di mana ia secara tajam mengkritik ketidakadilan hukum kolonial. Bentuk perlawanan ini merupakan bentuk perlawanan terbuka di mana resistensi dilakukan secara terang-terangan dan terjadi di ruang publik (Scott, 1990). Tulisan-tulisannya menggugah kesadaran masyarakat pribumi dan memantik semangat perlawanan terhadap sistem kolonial. Hal ini tampak dalam adegan ketika masyarakat pribumi ikut membela kasus Minke di Pengadilan Eropa. Selain resistensi intelektual, Minke juga menunjukkan

perlawanan melalui *mimicry*. Sepanjang film, gaya berpakaian Minke memadukan jas ala Eropa dengan blangkon khas Jawa. Secara pemikiran, Minke adalah seorang Jawa yang mengadopsi pemikiran modern ala Eropa. Gaya berpakaian dan pola pikir ini mencerminkan hibriditas sebagai bentuk resistensi terhadap relasi kuasa hegemonik.

Tokoh Minke sendiri, merupakan manifestasi dan referensi dari tokoh sejarah, yaitu Raden Mas Tirta Adhi Surjo. Dalam sejarah Indonesia, periode Kebangkitan Nasional menandai awal mula terbentuknya nasionalisme Indonesia. Pada masa ini, muncul gerakan intelektual pribumi yang menentang kolonialisme Belanda. Ideologi nasionalisme yang disuarakan oleh organisasi pergerakan kemerdekaan merupakan wujud dari *counter-hegemony* terhadap kolonialisme. Perlawanan ini dipelopori oleh tokoh intelektual, salah satunya Raden Mas Tirta Adhi Surjo, yang menentang sistem kolonial melalui tulisan-tulisannya di surat kabar yang mengecam pemerintahan Hindia-Belanda melalui bahasa yang satir (Shiraishi, Eka N. Pertiwi, & Hilmar Farid, 1997). Surat kabar *Medan Prijaji*, yang didirikan pada tahun 1907, menjadi wadah perjuangan intelektual melawan penindasan kolonial. Gerakan intelektual ini kemudian berkembang lebih luas melalui organisasi seperti Budi Utomo dan *Indische Partij* (Shiraishi et al., 1997).

Relasi kuasa merupakan konsep fundamental dalam memahami bagaimana kekuasaan menciptakan ketidakadilan dalam pola interaksi sosial sehari-hari. Pendidikan, dalam konteks perlawanan terhadap ketidakadilan, harus menjadi sarana untuk membangun kesadaran kritis siswa (Freire, 2019). Namun, selama ini pendidikan seringkali digunakan sebagai alat untuk mempertahankan status quo penguasa atau kelompok dominan (Horkheimer, 2009). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan

pengajaran yang bersifat kritis agar pendidikan tidak menyerupai sistem perbankan, di mana guru hanya mentransfer ilmu pengetahuan dan siswa menerimanya secara pasif (Freire, 2019). Dalam konteks film *Bumi Manusia*, guru perlu membimbing siswa dalam mengungkap wacana kekuasaan yang tergambar dalam hubungan antara Eropa dan pribumi, sehingga mereka terdorong untuk berpikir kritis. Selain itu, siswa dapat mengenali pola-pola serupa dalam kehidupan sehari-hari dan tergerak untuk melawan ketidakadilan tersebut. Dengan demikian, pendidikan yang membebaskan dan memerdekakan dapat terwujud (Freire, 2019). Oleh karena itu, pengajaran relasi kuasa di sekolah menjadi penting agar siswa tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi juga mampu menganalisis, mempertanyakan, dan menantang narasi dominan yang ada dalam sejarah dan kehidupan sosial mereka.

Potensi Film Bumi Manusia sebagai Sumber Belajar Sejarah

Sumber belajar sejarah merupakan berbagai materi mengenai masa lalu yang dapat digunakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran sejarah. Penggunaan sumber belajar sejarah yang tepat dapat mengembangkan keterampilan berpikir siswa (Kelly, 2013). Media populer, seperti film, merupakan opsi yang dapat dipilih oleh guru sebagai sumber belajar karena kemampuannya yang luas dalam menjangkau audiens (Laville et al., 2022). Hal ini juga sejalan dengan pendekatan pembelajaran abad ke-21 di mana guru dituntut untuk bisa mengintegrasikan teknologi untuk mendorong keterlibatan aktif siswa (Kafka & Papageorgiou, 2025).

Kurikulum 2024 menekankan pentingnya pendekatan yang berpusat pada siswa (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024).

Untuk mewujudkan hal tersebut, kurikulum memberikan fleksibilitas dan otonomi kepada satuan pendidikan dalam mengembangkan proses pembelajaran. Salah satu sumber belajar yang dapat digunakan untuk meningkatkan ketertarikan siswa dalam belajar sejarah adalah film. Dalam Kurikulum 2024, pembelajaran sejarah diarahkan untuk lebih eksploratif dan berbasis pemahaman kritis. Sumber belajar tidak hanya terbatas pada buku teks, tetapi juga dapat berasal dari berbagai media yang relevan, termasuk film. Film tidak hanya memberikan gambaran visual yang lebih nyata tentang peristiwa sejarah, tetapi juga mampu membangun koneksi emosional antara siswa dan materi yang dipelajari (Champoux, 1999). Salah satu film yang memiliki potensi besar sebagai sumber belajar sejarah adalah *Bumi Manusia*. Sebagai adaptasi dari novel karya Pramoedya Ananta Toer, film ini menyajikan representasi kehidupan kolonial di Indonesia yang kaya akan nilai historis.

Film *Bumi Manusia* menggambarkan dinamika sosial pada masa kolonial Belanda, terutama pada akhir abad ke-19. Film ini mengisahkan perjalanan seorang pribumi bernama Minke dalam menghadapi ketidakadilan kolonial yang sering kali menindas masyarakat pribumi. Hubungan antara pribumi, Eropa, dan kelompok keturunan Indo dalam film ini menunjukkan ketimpangan kekuasaan dan diskriminasi rasial yang terjadi di Hindia-Belanda. Tokoh Minke sendiri terinspirasi dari sosok nyata, yaitu Raden Mas Tirta Adhi Surjo. Beliau merupakan tokoh yang pertama kali melakukan perlawanan intelektual melalui tulisan sehingga menyulut semangat nasionalisme dan persatuan (Shiraishi et al., 1997). Dari sisi historis, salah satu lingkup materi yang relevan dengan film *Bumi Manusia* dalam Capaian Pembelajaran Sejarah fase F adalah sejarah pergerakan

kebangsaan Indonesia. Hal ini membuat film *Bumi Manusia* relevan untuk dijadikan sumber belajar sejarah.

Dalam Capaian Pembelajaran Sejarah fase F, guru diarahkan oleh kurikulum untuk membekali siswa dengan keterampilan proses belajar sejarah. Keterampilan proses belajar sejarah merupakan indikator keterampilan dalam mata pelajaran sejarah fase F yang harus dikuasai oleh siswa, yaitu siswa mampu berpikir diakronis (kronologis), berpikir sinkronis, berpikir kritis, kemampuan riset dan literasi sejarah, berempati, serta menemukan kebermaknaan (signifikansi) sejarah dan mengambil keputusan terbaik untuk masa depan (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024). Oleh karena itu, guru memerlukan strategi pembelajaran yang tepat agar siswa mampu mencapai keterampilan proses belajar sejarah yang telah ditetapkan Kurikulum 2024. Dalam konteks penggunaan film *Bumi Manusia* sebagai sumber belajar sejarah, strategi *deep learning* dapat menjadi pilihan yang tepat agar Capaian Pembelajaran Sejarah fase F dapat terpenuhi.

Deep learning merujuk pada pembelajaran dengan pemahaman mendalam terhadap makna materi ajar, di mana siswa berusaha menghubungkan ide-ide dengan pengetahuan sebelumnya dan memeriksa logika argumen yang diajukan (Beattie, Collins, & McInnes, 1997). Dalam konteks pembelajaran sejarah, strategi *deep learning* mendorong siswa untuk tidak hanya menghafal peristiwa, tetapi juga memahami hubungan sebab-akibat, pola sejarah, serta relevansi suatu peristiwa dalam kehidupan masa kini dan masa depan. Strategi ini mengajak siswa untuk menggunakan aspek kognitif, sosial, emosional, dan afektif dalam mendalami materi pembelajaran (Tochon, 2010). Dengan demikian, strategi *deep learning*

tidak hanya berfokus pada peningkatan nilai akademik tetapi juga pembentukan karakter siswa serta kontribusi mereka terhadap masyarakat dan dunia secara lebih luas sehingga menciptakan pembelajaran yang bermakna dan berkelanjutan (Tochon, 2010). Oleh karena itu, penerapan strategi *deep learning* melalui film *Bumi Manusia* dapat menciptakan pengalaman belajar yang penuh kesadaran, bermakna, dan menyenangkan.

Melalui strategi *deep learning*, film *Bumi Manusia* dapat menghadirkan pembelajaran yang penuh kesadaran (*mindful learning*). *Mindful learning* menekankan kesadaran penuh dalam proses belajar di mana siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga secara aktif mengaitkan, menganalisis, dan merefleksikan materi yang dipelajari (Schonert-Reichl & Roeser, 2016). Sementara itu, dalam konteks Capaian Pembelajaran Sejarah fase F, siswa diajak untuk berpikir secara diakronis dan sinkronis. Dalam proses penerapannya, strategi *deep learning* dengan film *Bumi Manusia* sebagai sumber belajar akan membawa siswa untuk memahami fakta sejarah pada masa kolonialisme Belanda, terutama pada waktu pra-pergerakan kebangkitan nasional. Hal ini dikarenakan kandungan historisitas yang tinggi dalam film tersebut sehingga mampu memberikan informasi sejarah pada siswa.

Guru bisa membantu siswa dengan menjelaskan beberapa tokoh sejarah yang dihadirkan sepanjang film, seperti Raden Mas Tirto Adhi Surjo, Multatuli, Dr. Snouck Hurgronje, dan lainnya. Siswa diajak untuk melatih kemampuan berpikir secara diakronis. Film ini juga menghadirkan dinamika relasi hegemonik antara pribumi, Eropa, dan peranakan sehingga siswa juga diajak memahami relasi kuasa dalam kehidupan masyarakat kolonial. Proses ini

membantu siswa mengembangkan pemikiran kritis agar mereka dapat mengungkap wacana hegemoni dan ketidakadilan. Guru dapat membantu siswa dengan membuka ruang diskusi kritis dan mengajukan beberapa pertanyaan untuk siswa seperti “Mengapa Minke dilarang untuk memakai bahasa Belanda?” atau “Mengapa Minke melawan dengan cara menulis artikel di koran?” Dengan demikian, siswa menjadi lebih reflektif dalam memahami sejarah serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis (*historical thinking*) serta melatih kemampuan berpikir sinkronis (Körber, 2021; Wineburg & McGrew, 2022).

Penggunaan strategi *deep learning* dapat menghadirkan pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*). *Meaningful learning* terjadi ketika siswa dapat menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman, wawasan, atau nilai yang telah mereka miliki sebelumnya (Ausubel, Novak, Hanesian, & Ausubel, 1978). Dalam penerapan *deep learning* melalui film *Bumi Manusia* siswa diajak untuk memahami dampak relasi kuasa terhadap individu dan masyarakat. Dengan menghayati pengalaman Minke, siswa dapat memahami realitas ketidakadilan kolonial serta relevansinya dalam kehidupan modern.

Melalui pola tersebut guru dapat membimbing siswa untuk menemukan benang merah bahwa relasi kuasa yang terjadi pada Minke memiliki pola yang sama dengan relasi kuasa yang ada di kehidupan siswa sehari-hari sehingga siswa dapat berpikir kritis untuk menyadari hal tersebut serta tergerak untuk melawan ketidakadilan di dalam relasi kuasa. Ketidakadilan yang diterima Minke serta perjuangannya dalam melawan hal tersebut dapat membantu siswa menumbuhkan empati terhadap kaum marginal serta memotivasi mereka untuk berkontribusi dalam menciptakan masa

depan yang lebih adil. Dengan demikian, siswa dapat menemukan kebermaknaan sejarah dan juga menumbuhkan empati melalui film *Bumi Manusia*. Siswa juga diajak untuk memahami masa lalu sebagai pembelajaran untuk masa kini dan masa depan yang lebih baik, selaras dengan konsep dari kesadaran sejarah (*historical consciousness*) serta dekolonisasi memori kolektif (Laville et al., 2022; Zembylas, 2021).

Penggunaan strategi *deep learning* juga dapat menghadirkan pembelajaran yang menyenangkan (*joyful learning*). *Joyful learning* berfokus pada menciptakan pengalaman belajar yang membuat siswa merasa terlibat, termotivasi, dan antusias terhadap proses pembelajaran (Bhatt, 2018). Dengan menggunakan film sebagai media pembelajaran, siswa dapat lebih tertarik dan terlibat secara emosional dalam memahami struktur narasi dan representasi sejarah (Marcus, Stoddard, & Woodward, 2023; Metzger, 2020). Ketika siswa merasa belajar dengan cara yang menyenangkan, mereka lebih termotivasi untuk mengeksplorasi sejarah lebih jauh, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan tidak membosankan. Dengan demikian, minat dan motivasi belajar siswa dapat tumbuh sehingga membuat mereka lebih mampu memaknai sejarah secara lebih mendalam (Schiefele, 1991). Minat belajar yang tinggi membuat siswa semakin antusias dengan sejarah yang berdampak pada literasi sejarah yang meningkat. Guru dapat mengarahkan siswa untuk melatih kemampuan riset sejarah dengan memberikan proyek pembelajaran berupa infografis mengenai kebudayaan Indis. Tujuan akhir dari pembelajaran melalui strategi *deep learning* dalam film *Bumi Manusia* adalah menciptakan siswa yang memiliki karakter kritis, nasionalis, patriotik, berani menentang ketidakadilan, dan

memperjuangkan kaum marginal sesuai dengan marwah pedagogi kritis (Giroux, 2022).

Dalam menggunakan film sebagai sumber belajar, guru seringkali terkendala dengan terbatasnya jam pembelajaran. Film seringkali tidak selesai ditayangkan dalam kelas dan membutuhkan dua sampai tiga pertemuan untuk menyelesaikan film tersebut. Hal ini tentu memangkas hari efektif pembelajaran dan memiliki kecenderungan untuk tidak memaknai film tersebut secara maksimal. Maka dari itu, perlu adanya langkah-langkah pembelajaran yang menjadi solusi atas permasalahan tersebut. Untuk membuat jam pembelajaran di dalam kelas lebih efektif, guru hanya perlu menampilkan cuplikan adegan yang menggambarkan relasi kuasa dan resistensi Minke. Setelah menampilkan cuplikan adegan tersebut, guru dapat mengarahkan siswa ke dalam diskusi kritis dan reflektif untuk menemukan wacana relasi kuasa serta dampak ketidakadilan jika terjadi dalam kehidupan siswa sehari-hari. Guru dapat membantu siswa mengaitkan konteks relasi kuasa dalam film dengan peristiwa-peristiwa masa kini yang mencerminkan ketidakadilan. Dengan demikian, siswa akan memiliki semangat yang sama dengan tokoh Minke, yaitu semangat untuk memperjuangkan hak sebagai manusia seutuhnya. Tujuan akhir dari pembelajaran melalui strategi *deep learning* dalam film *Bumi Manusia* adalah menciptakan siswa yang memiliki karakter kritis, nasionalis, patriotik, berani menentang ketidakadilan, dan memperjuangkan kaum marginal. Strategi *deep learning* berpotensi mendukung pencapaian keterampilan proses sejarah.

SIMPULAN

Film *Bumi Manusia* secara komprehensif merepresentasikan relasi kuasa dalam masyarakat kolonial Hindia-Belanda melalui berbagai praktik diskursif, non-diskursif, dan materialisasi wacana yang secara gamblang memperlihatkan ketimpangan struktural antara bangsa Eropa dan pribumi. Penggunaan bahasa, perlakuan diskriminatif, serta simbol-simbol visual dalam film secara efektif mengukuhkan narasi dominasi kolonial dan stratifikasi sosial berbasis ras. Lebih lanjut, wacana relasi kuasa yang tergambar dalam film ini bersinggungan erat dengan kerangka teoretis kekuasaan Foucault dan konsep hegemoni Gramsci bahwa dominasi kolonial tidak hanya bersifat fisik namun juga ideologis. Sebagai respons terhadap dominasi tersebut, tokoh Minke menunjukkan bentuk-bentuk resistensi yang signifikan, terutama melalui perjuangan intelektual menggunakan tulisan yang mengkritik ketidakadilan kolonial, serta melalui praktik *mimicry* yang mencerminkan hibriditas budaya sebagai perlawanan. Kandungan historisitas yang tinggi dalam film ini, yang merujuk pada tokoh dan peristiwa sejarah nyata, memperkuat relevansinya dalam konteks pendidikan sejarah, khususnya dalam menumbuhkan kesadaran kritis siswa terhadap dinamika kekuasaan dan ketidakadilan sosial, sejalan dengan gagasan pendidikan yang membebaskan dari Freire. Film *Bumi Manusia* berpotensi digunakan sebagai sumber belajar sejarah pada Fase F yang sebaiknya diintegrasikan dengan strategi *deep learning*. Penerapan strategi ini, dengan bimbingan guru yang komprehensif, berpotensi memfasilitasi pembelajaran sejarah yang reflektif dan bermakna sehingga meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kesadaran sejarah, serta minat belajar siswa, sekaligus

memenuhi capaian pembelajaran yang diharapkan dalam Kurikulum 2024.

Akhirnya, penelitian ini diharapkan berkontribusi secara praktis dalam memperluas penerapan model dispositif Jäger & Maier dalam analisis film sejarah. Di sisi lain, penelitian ini juga berhasil menunjukkan bahwa film tidak hanya berfungsi sebagai media visual, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran sejarah yang berbasis keterampilan berpikir kritis. Dengan demikian, penelitian ini mampu memperkaya strategi pembelajaran sejarah dengan pemanfaatan film sebagai sumber belajar sebagai upaya untuk memudahkan pemahaman konsep relasi kuasa kolonial sesuai konteks siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisy, S. R., & Utami, C. S. M. (2025). Women in the Shadow of Colonialism: The Existence of Nyai in the Priangan Residency 1870-1900. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*. <https://doi.org/10.30829/juspi.v9i1.24653>
- Ausubel, D. P., Novak, J. D., Hanesian, H., & Ausubel, D. F. (1978). Educational psychology: A cognitive view (2nd ed.). Holt, Rinehart & Winston.
- Ayesma, P., Kurniawati, & Ibrahim, N. (2022). Film Sejarah dalam Pembelajaran Sejarah di Sma. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10(2), 131–147. <https://doi.org/10.21009/JPS.102.03>
- Beattie, V., Collins, B., & McInnes, B. (1997). Deep and surface learning: A simple or simplistic dichotomy? *Accounting Education*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.1080/096392897331587>
- Bhabha, H. K. (2012). The Location of Culture (2nd ed.). Taylor and Francis.
- Bhatt, S. R. (2018). Philosophical Foundations of Education: Lessons for India. Springer.
- Bramantyo, H. (Director). (2019). Bumi Manusia [Film]. Falcon Pictures.
- Breman, J. (2024). Kolonialisme, kapitalisme dan rasisme: Kronik pascakolonial (S. Moeiman & N. Santoso, Trans.; Cetakan pertama). Yayasan Pustaka Obor.
- Champoux, J. E. (1999). Film as a Teaching Resource. *Journal of Management Inquiry*, 8(2), 206–217. <https://doi.org/10.1177/105649269982016>
- Fairclough, N. (2013). Critical discourse analysis: The critical study of language (Second edition). Routledge.
- Foucault, M. (2020). Discipline and punish: The birth of the prison (A. Sheridan, Trans.). Penguin Classics.
- Freire, P. (2019). Pendidikan kaum tertindas (Yuhda Wahyu Pradana, Trans.; Arifin, Ed.; Cetakan pertama). Narasi.
- Furnivall, J. S. (2009). Hindia Belanda: Studi tentang ekonomi majemuk. Freedom Institute.
- Giroux, H. A. (2022). Critical pedagogy and the politics of culture in dark times: Education after the age of reason. Bloomsbury Academic.
- Gramsci, A. (2013). Prison notebooks: Catatan-catatan dari penjara (W. T. Utomo, Trans.; Cet. 1). Pustaka Pelajar.
- Haryatmoko. (2017). Critical discourse analysis: (Analisis wacana kritis), landasan teori, metodologi dan penerapan (Cetakan 2). Rajawali Pers.
- Haryono, A. (2021). Studi Teks dan Pustaka: Kandungan Sejarah dalam Roman Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer. *Historia Vitae*, 01(01), 1–13. <https://doi.org/10.24071/hv.v1i1>

- Hellwig, T. (2007). *Citra kaum perempuan di Hindia Belanda* (Ed. 1). Yayasan Obor Indonesia. <https://doi.org/10.1080/09612025.2024.2344893>
- Horkheimer, M. (2009). *Traditional & critical theory* (1st ed.). Critical Quest.
- Ishaq. (2023). *Pengantar Ilmu Hukum* (Ed. 1, Cet. 9). Rajawali Pers.
- Kafka, D., & Papageorgiou, T. (2025). The Pedagogy of Skills in the 21st Century: Practices for Integrating Them into the Teaching Process. *Creative Education*, 16(01), 56–70. <https://doi.org/10.4236/ce.2025.161004>
- Kartodirdjo, S. (1987). *Pengantar sejarah Indonesia baru, 1500-1900*. Gramedia.
- Kelly, T. M. (2013). *Teaching history in the digital age*. The University of Michigan Press.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 032/H/KR/2024 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Körber, A. (2021). Historical consciousness and historical thinking: Reflection on concepts and competences. *Historical Encounters: A Journal of Historical Consciousness, Historical Cultures, and History Education*, 8(2), 52–71. <https://doi.org/10.25215/he.2021.8252>
- Kumar, A. (2024). Girit, intimacy and sexual violence: indentured women on colonial sugar plantations, c. 1834–1917. *Women's History Review*, 34, 265–283.
- Kuntowijoyo. (2001). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yayasan Bentang Budaya.
- Kurniawan, H., Supriatna, N., & Mulyana, A. (2023). Representasi tionghoa dalam buku teks sejarah indonesia pada materi masa hindu-buddha: Analisis wacana kritis. *HISTORIA: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 6(2), 127–136.
- Laville, C., Lee, P., Letourneau, J., Lorenz, C., Moisan, S., Rusen, J., ... Wertsch, J. V. (Eds.). (2022). *Theorizing Historical Consciousness*. University of Toronto Press. <https://doi.org/10.3138/9781442682610>
- Leo Agung S. & Sri Wahyuni. (2013). *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Ombak.
- Machin, D., & Mayr, A. (2023). *How to do critical discourse analysis: A multimodal introduction* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Marcus, A. S. (Ed.). (2007). *Celluloid blackboard: Teaching history with film*. IAP-Information Age Pub.
- Marcus, A. S., Stoddard, J. D., & Woodward, W. W. (2023). *Teaching history with film: Strategies for critical media literacy in the classroom* (2nd ed.). Routledge.
- Marton, F., & Säljö, R. (1976). On Qualitative Differences in Learning: I—Outcome And Process*. *British Journal of Educational Psychology*, 46(1), 4–11. <https://doi.org/10.1111/j.2044-8279.1976.tb02980.x>
- Metzger, S. A. (2020). Feature films as historical representations: Narrative structures and student engagement. *International Journal of Research in History Education*, 17(1), 34–49.

- <https://doi.org/10.1163/22116125-01701003>
- Morgan, H. (2022). Conducting a Qualitative Document Analysis. *The Qualitative Report*, 1(27), 64–77. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.5044>
- Mukti, W. I., Budiyanto, D., Hartono, H., & Suroso, S. (2023). Intersectional identities of Nyai and their resistance to oppressiveness in Indonesian short stories. *Diksi*. <https://doi.org/10.21831/diksi.v3i1i.61903>
- Nafila, R. A. (2021). Analisis Wacana Kritis Film *Little Women* Karya Greta Gerwig Berdasarkan Perspektif Michel Foucault. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 9(2), 333. <https://doi.org/10.20961/basastra.v9i2.54570>
- Oktavia, T. (2024). Representasi Kekuasaan dalam Novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer (*Representation Of Power In The Novel Bumi Manusia By Pramoedya Ananta Toer*). *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 14(2), 347. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v14i2.16997>
- Schiefele, U. (1991). Interest, Learning, and Motivation. *Educational Psychologist*, 26(3–4), 299–323. <https://doi.org/10.1080/00461520.1991.9653136>
- Schonert-Reichl, K. A., & Roeser, R. W. (2016). *Handbook of Mindfulness in Education: Integrating Theory and Research into Practice*. Springer New York.
- Scott, J. C. (Ed.). (1990). *Domination and the arts of resistance: Hidden transcripts*. Yale University Press.
- Shaleha, P. U., Sumantri, P., Hutaeruk, A. F., Chandra, S., & Saragih, R. G. A. (2023). Analisis Proses Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah dengan Pemanfaatan Media Film Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMANegeri 11 Medan. *Education & Learning*, 3(2), 13–19. <https://doi.org/10.57251/el.v3i2.1034>
- Shiraishi, T., Eka N. Pertiwi, & Hilmar Farid. (1997). *Zaman bergerak: Radikalisme rakyat di Jawa 1912-1926* (Cet.1). Pustaka Utama Grafiti.
- Stoddard, J. D. (2012). Film as a ‘thoughtful’ medium for teaching history. *Learning, Media and Technology*, 37(3), 271–288. <https://doi.org/10.1080/17439884.2011.572976>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sunaryo. (2023). (Inter-) Relasi Kekuasaan dan Kebenaran Menurut Michel Foucault. *Dekonstruksi*, 9(03), 31–35. <https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v9i03.164>
- Tochon, F. V. (2010). Deep Education. *Journal for Educators, Teachers, and Trainers*, 1, 1–12.
- Van Dijk, T. A. (2024). *Discourse and power: Contributions to critical discourse studies*. Routledge.
- Wineburg, S., & McGrew, S. (2022). Lateral reading and historical thinking in a digital and visual age. *Journal of Curriculum Studies*, 54(4), 485–503. <https://doi.org/10.1080/00220272.2022.2053151>
- Winje, Ø., & Løndal, K. (2020). Bringing deep learning to the surface: A systematic mapping review of 48 years of research in primary and secondary education. *Nordic Journal of Comparative and International*

Susetya, N.T., Kurniawan, H., & Hadi, F.S. (2026). Analisis Wacana Kritis Relasi Kuasa Kolonial dalam Film Bumi Manusia dan Implikasinya sebagai Sumber Belajar Sejarah. *Jurnal Artefak*, 13 (1), 155-174

Education (NJCIE), 4(2), 25–41.

<https://doi.org/10.7577/njcie.3798>

Wodak, R., & Meyer, M. (Eds.). (2021).

Methods of critical discourse studies
(4th ed.). SAGE Publications.

Zembylas, M. (2021). Critical pedagogy of
history: Affect, memory, and
decoloniality. *Pedagogy, Culture &
Society*, 29(4), 537–554.

<https://doi.org/10.1080/14681366.2020.1774312>

Susetya, N.T., Kurniawan, H., & Hadi, F.S. (2026). Analisis Wacana Kritis Relasi Kuasa Kolonial dalam Film Bumi Manusia dan Implikasinya sebagai Sumber Belajar Sejarah. *Jurnal Artefak*, 13 (1), 155-174